

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa takut melalui kulit, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Seseorang dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Selain dari pengalaman, pengetahuan juga bisa didapatkan melalui informasi dari orang lain. Dengan berbekal pengetahuan, seseorang dapat melakukan hal yang diinginkannya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang / *overt behaviour* (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan menurut Reber (2010) dalam makna kolektifnya, adalah kumpulan informasi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok, atau budaya tertentu, sedangkan definisi pengetahuan secara umum menurut Reber (2010) merupakan komponen – komponen mental yang dihasilkan dari semua proses apapun, entah itu lahir dari bawaan atau dicapai melalui pengalaman.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012 : 27-29) dalam domain kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat intelektual (cara berfikir, berinteraksi, analisa, memecahkan masalah, dan lain – lain) pengetahuan memiliki tingkatan sebagai berikut :

1. Tahu (*knowledge*)

Tahu dapat di artikan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah kemampuan mengenali atau mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima (*recall of fact*). Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Misalnya : tahu bahwa buah tomat mengandung vitamin C, penyakit demam berdarah ditularkan oleh gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*, dan sebagainya. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tersebut telah tahu apa yang sudah dipelajari adalah seseorang tersebut sudah mampu menyebutkan, menguraikan, serta mampu mendefinisikan. Misalnya dengan menggunakan pertanyaan- pertanyaan apa tanda- tanda anak yang kurang gizi, apa penyebab penyakit TBC, bagaimana cara melakukan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), dan sebagainya.

2. Pemahaman (*Comprehension*)

Memahami dapat diartikan sebagai suatu kemampuan (*understanding*) untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, kemudian dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Orang yang telah paham mengenai obyek atau materi harus dapat

menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang telah dipelajari. Misalnya orang yang memahami cara pemberantasan penyakit demam berdarah, bukan hanya menyebutkan 3 M (Mengubur, Menutup, dan Menguras), tetapi harus dapat menjelaskan mengapa harus menutup, menguras, dan sebagainya, tempat-tempat penampungan air tersebut.

3. Menerapkan (*application*)

Penerapan dapat diartikan sebagai kemampuan menerapkan suatu hal yang sudah dipahami ke dalam situasi atau kondisi yang sesuai. Aplikasi tersebut dapat juga diartikan sebagai pengetahuan hukum – hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya saja dapat menggunakan prinsip siklus pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan, seseorang yang telah paham tentang proses perencanaan, ia harus dapat membuat program kesehatan di tempat ia bekerja atau dimana saja.

4. Analisis (*analysis*)

Analisa merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur informasi, dan masih ada kaitannya satu dengan yang lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya. Misalnya, dapat membedakan antara nyamuk *Aedes Aegypti* dengan nyamuk biasa, dapat membuat diagram (*flow chart*) siklus hidup cacing kremi, dan sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi yang sudah ada. Misalnya dapat menyusun, menjelaskan, merencanakan, serta dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan – rumusan yang sudah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian itu berdasarkan kriteria yang telah ada. Misalnya, dapat membandingkan antara anak yang cukup gizi dengan anak yang kekurangan gizi, dapat menanggapi terjadinya wabah demam berdarah di suatu tempat, dapat menafsirkan sebab – sebab mengapa para ibu tidak mau ikut KB, dan sebagainya.

2.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak (2007) faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan sebagai berikut :

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami apa yang diberikan, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi ilmu seseorang , maka semakin mudah pula mereka dalam memperoleh informasi, yang pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

2. Pekerjaan dan Ekonomi

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pekerjaan dapat membentuk suatu pengetahuan karena adanya saling menukar informasi antara teman-teman di lingkungan kerja (Wawan dan Dewi, 2010). Tingkat ekonomi seseorang mempengaruhi kemampuan untuk memiliki fasilitas yang lebih baik untuk mengakses informasi.

3. Umur

Semakin bertambahnya umur seseorang, maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental), membuat seseorang bertambah matang dan pengetahuannya juga akan bertambah. Menurut Widiastuti (2009), yaitu penyampaian informasi yang baik yaitu pada masa kedewasaan karena masa kedewasaan merupakan masa dimana terjadi perkembangan intelegensia, kematangan mental, kepribadian, pola pikir dan perilaku sosial. Sehingga dari informasi yang didapat akan membentuk sebuah pengetahuan dan sikap dilihat dari respons setelah informasi diterima. Sedangkan menurut Maliono, dkk (2007), dengan bertambahnya umur seseorang beriringan pula luasnya pengalaman yang didapat.

Menurut Depkes RI (2009) usia dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Masa balita (0-5 tahun)
- 2) Masa kanak – kanak (5-11 tahun)
- 3) Masa remaja awal (12-16 tahun)

- 4) Masa remaja akhir (17-25 tahun)
- 5) Masa dewasa awal (26-35 tahun)
- 6) Masa dewasa akhir (36-45 tahun)
- 7) Masa lansia awal (46-55 tahun)
- 8) Masa lansia akhir (56-65 tahun)
- 9) Masa manula (>65 tahun)

4. Minat

Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5. Pengalaman

Merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, baik dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengulangi lagi pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Apabila berhasil maka orang akan menggunakan cara tersebut dan bila gagal maka tidak akan mengulangi lagi cara itu.

6. Kebudayaan Lingkungan Sekitar

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap terbentuknya sikap kita. Apabila mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya pribadi atau sikap seseorang.

7. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

2.1.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu :

1. Cara Tradisional

Cara tradisional dipakai untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis dan logis. Cara-cara penemuan pengetahuan periode ini antara lain :

a. Cara Coba Salah (*trial and error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan sistem kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, maka akan mencoba dengan kemungkinan yang lain. Dan apabila kemungkinan kedua yang dilakukanpun juga gagal, maka menggunakan kemungkinan ketiga, dan begitupun seterusnya, sampai masalah tersebut berhasil dipecahkan. Hal itulah yang menyebabkan metode ini disebut metode *trial* (coba) dan *error* (gagal atau salah) atau metode coba salah.

b. Cara Kekuasaan atau Otoritas

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang, tanpa melalui pemikiran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan – kebiasaan itu biasanya

sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya, pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan pada otoritas dan kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan. Prinsip ini pada dasarnya adalah orang lain diharuskan menerima pendapat oleh seseorang yang mempunyai otoritas, dan tanpa di uji atau membuktikan kebenarannya terlebih dahulu, baik berdasarkan fakta empiris maupun berdasarkan penalaran sendiri.

c. Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman merupakan guru terbaik, hal ini memiliki arti bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan.

d. Melalui Jalan Pikiran

Seiring berkembangnya manusia, maka cara berpikir manusia pun berkembang semakin matang, dari sini manusia - manusia mampu menggunakan penalaran dalam memperoleh pengetahuan, dan dalam memperoleh kebenaran suatu pengetahuan, manusia menggunakan jalan pikirnya, baik itu melalui induksi ataupun deduksi.

2. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara baru dalam memperoleh pengetahuan saat ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini yang kemudian disebut “metode penelitian” atau lebih dikenal dengan metodologi penelitian (*research methodology*).

2.1.5 Karakteristik Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) pengukuran pengetahuan dapat dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek peneliti atau responden kedalam pengetahuan yang ingin atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan tersebut diatas, sedangkan diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan tersebut diatas, sedangkan kualitas pengetahuan pada masing-masing tingkat, dapat dilakukan dengan kriteria :

1. Tingkat pengetahuan baik jika jawaban responden dari kuesioner yang benar 76% - 100%
2. Tingkat pengetahuan cukup jika jawaban responden dari kuesioner yang benar 56% - 75%
3. Tingkat pengetahuan kurang jika jawaban responden dari kuesioner yang benar 40% - 55%

Menurut Budiman & Riyanto (2013) dalam membuat kategori tingkat pengetahuan, bisa juga dikelompokkan menjadi dua kelompok jika yang diteliti masyarakat umum, yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan baik, jika jawaban responden dari hasil kuisisioner yang benar adalah $\geq 50\%$
2. Tingkat pengetahuan buruk jika jawaban responden dari kuisisioner yang benar $< 50\%$

2.2 Konsep Ibu

2.2.1 Pengertian Ibu

Ibu merupakan sosok perempuan yang telah melahirkan seseorang, dan bisa disebut sebagai seorang wanita yang sudah bersuami (Effendi, 2004).

2.2.2 Peran Ibu

Peran utama seorang ibu adalah sebagai pembuat keputusan tentang kesehatan, utamanya sebagai pendidik, konselor dan pemberi asuhan dalam keluarga. Dalam hal ini, ibu menentukan gejala – gejala dan memutuskan pencarian sumber- sumber penting dan juga mempunyai kontrol substansial terhadap keputusan apakah anaknya akan mendapatkan layanan kuratif dan preventif (Effendi, 2004).

Peranan ibu adalah sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya , mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungan, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Effendi, 2004).

2.2.3 Fungsi Ibu

Menurut Effendi (2004), fungsi seorang ibu dalam keluarga adalah :

- 1) Fungsi Biologis
 - a) Untuk meneruskan keturunan
 - b) Memelihara dan membesarkan anak
 - c) Memenuhi kebutuhan gizi keluarga
 - d) Memelihara dan merawat anggota keluarga
- 2) Fungsi Psikologis
 - a) Memberikan kasih sayang dan rasa aman

- b) Memberikan perhatian diantara anggota keluarga
- c) Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga

3) Fungsi Sosial

- a) Membina sosialisasi pada anak
- b) Membentuk norma – norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- c) Meneruskan nilai – nilai budaya

4) Fungsi Ekonomi

- a) Mencari sumber – sumber penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga
- b) Mengatur penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga
- c) Menabung untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan keluarga di masa yang akan datang

5) Fungsi Pendidikan

- a) Menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku sosial sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.
- b) Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa.
- c) Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya

2.2.4 Pola Asuh Ibu

Menurut Effendi (2004) , pola asuh ibu yaitu :

a. Asih

Memberikan kasih sayang perhatian, rasa nyaman, kehangatan pada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhan.

b. Asuh

Kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara sehingga diharapkan mereka menjadi anak – anak yang sehat, baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

c. Asah

Memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya.

2.3 Konsep Pola Asuh

2.3.1 Definisi Pola Asuh

Pola asuh adalah sebuah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan. Menurut Yulianti (2013) , pola asuh merupakan suatu cara perlakuan orang tua yang kemudian diterapkan pada anaknya. Orang tua khususnya ibu mempunyai peran dalam mengambil tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak. Diantara aspek yang paling penting dari sebuah hubungan antara orang tua dan anak adalah kualitas hubungan, disiplin orang tua, strategi proaktif, dan dialog percakapan. Pengasuhan yang baik membutuhkan waktu dan usaha, dimana tidak hanya kuantitas waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak, tetapi yang penting adalah kualitas pengasuhan yang baik terhadap anaknya.

2.3.2 Jenis – jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai tujuan yang diajukan oleh sikap dan perubahan tingkah laku pada anak, cara mendidik anak dalam keluarga dengan baik akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak yang baik, menjadi pribadi yang kuat, dan memiliki sikap positif jasmani rohani, serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Menurut (Baumrind, 2011: 102-103) terdapat empat pola asuh orang tua, yaitu :

1) Pengasuhan Otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh ini merupakan cara orang tua dalam mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, akan tetapi kurang responsif kepada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Sebagai contoh, orang tua yang otoriter mungkin berkata, "Kamu lakukan dengan cara saya atau tidak."

Dalam pola pengasuhan ini, orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak, tapi kurang memiliki kedekatan komunikasi yang berpusat pada orang tua. Menurut Hurlock (2010), peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan orang tua menandai jenis pola asuh yang otoriter. Dalam hal ini, orang tua memberikan hukuman yang berat bila terjadi kegagalan dalam memenuhi standar, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Orang tua tidak melibatkan

anak dalam mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya, orang tua hanya mengatakan apa yang harus dilakukan. Jadi anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan seperti ini, biasanya memiliki kecenderungan emosi yang tidak stabil, mudah murung, takut, sedih, dan tidak spontan. Selain itu, anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh otoriter akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil dalam bersosialisasi, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu. Jika anak frustrasi, maka ia cenderung bereaksi memusuhi teman sebayanya.

Anak laki-laki yang pola pengasuhannya otoriter, akan menjadi anak yang mudah marah dan bersikap menentang, sedangkan pada anak perempuan akan menjadi sangat tergantung dan kurang dalam bereksplorasi, serta menghindari tugas-tugas menantang.

2) Pengasuhan Permisif (*indulgent parenting*)

Pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang akan dilakukan oleh anak selalu diperbolehkan, seperti melakukan kegiatan maksiat, pergaulan bebas, materialistis dan sebagainya. Biasanya, pola pengasuhan seperti ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi dan harta tetapi mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Hasilnya

adalah anak – anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan untuk mendapatkan keinginan mereka.

Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak dengan cara menerapkan pola asuh permisif, karena orang tua percaya dengan mengkombinasikan keterlibatan hangat dan menerapkan beberapa batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak – anak yang orangtuanya menggunakan pola asuh permisif, jarang belajar untuk menghormati orang lain serta mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku anaknya. Anak mereka cenderung mendominasi, egosentris, patuh, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Dengan demikian, ciri-ciri pola asuh permisif ini adalah :

- a) Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali.
- b) Anak dituntut atau sedikit sekali untuk dituntut suatu tanggung jawab.
- c) Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

3) Pengasuhan Lalai (*neglectful parenting*)

Pengasuhan lalai merupakan gaya pola asuh orang tua, dimana dalam hal ini orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak – anak yang orang tuanya lalai, mengembangkan rasa bahwa kehidupan

orang tua lebih penting daripada kehidupan anak. Anak tersebut cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak orang yang miskin dalam pengendalian diri dan kurang mandiri. Mereka sering memiliki harga diri yang rendah dan tidak matang, serta mungkin terasing dalam sebuah keluarga. Pada masa remaja, mereka mungkin menunjukkan pola membolos dan kenakalan.

4) Pengasuhan Otoritatif (*authoritative parenting*)

Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh orang tua pada anak yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Komunikasi verbal memberi dan menerima yang ekstensif diperbolehkan, dan orang tua hangat serta *nurturant* terhadap anak-anak. Orang tua yang otoritatif dapat memeluk anak dengan cara menghibur dan berkata, "Kamu tahu bahwa kamu tidak seharusnya melakukan hal tersebut. *Yuk*, kita *ngobrol* tentang bagaimana caranya supaya kamu bisa menangani situasi itu dengan lebih baik lain kali". Pola asuh ini merupakan pola asuh yang tepat dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anaknya.

Sedangkan menurut Stewart dalam Tridhonanto (2014: 12-17), terdapat empat pola asuh orang tua, yaitu :

a) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tetap ada pengendalian. Orang tua dengan pola asuh ini selalu bersikap rasional, selalu

mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe demokratis juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang tua yang demokratis akan mengakui keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Kondisi ini akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat.

b) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak dan harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya saja kalau anak tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan untuk menghukum sang anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.

c) Pola Asuh *Permisif*

Pola asuh permisif atau manja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memberi peringatan kepada anaknya apabila anak sedang dalam kondisi bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan. Namun, orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga disukai anak.

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang *impulsive, agresif*, tidak percaya diri, manja, kurang mandiri, dan kurang matang secara sosial.

d) Pola Asuh Penelantar

Yaitu orang tua yang pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja dan juga kadang kala biayapun dihemat-hemat untuk membiayai anak. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantaran secara fisik, dan psikis pada ibu yang depresi, dimana ibu yang depresi secara umum tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak yang *moody, impulsive, agresif*, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering membolos, dan bermasalah dengan teman.

Dari penjelasan beberapa ahli tentang pola asuh orang tua tersebut, sudah jelas bahwa tipe pola asuh yang paling baik adalah pola asuh demokratis. Sedangkan pola asuh otoriter, permisif, dan penelantar hanya akan memberikan dampak buruk pada anak.

Dalam kaitannya dengan pola asuh pada anak temper tantrum, penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengasuhan demokratis yang menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan akan menghasilkan anak yang memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, penuh rasa percaya diri, terbuka dan spontan, sehingga dapat mengurangi perilaku *temper tantrum*.
2. Pengasuhan otoriter , menurut Hasan (2011: 187) bahwa cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum*, semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah. Pada pengasuhan otoriter, orang tua menerapkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus dituruti oleh anak, apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Menurut Soetjiningsih (2012: 216)

efek pengasuhan otoriter, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif. Menghukum dan mengancam akan menjadikan anak patuh di hadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia akan menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkahlaku-tingkahlaku yang melanggar norma-norma lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan. Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki. Sehingga pola asuh ini sering menyebabkan anak mengalami *temper tantrum*.

3. Pengasuhan permisif yang membiarkan anak-anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya, orangtua tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak serta tidak banyak menuntut atau mengontrol anak, sehingga anak tidak belajar untuk menghormati orang lain, orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang tua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari

konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga anak akan menggunakan amarahnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya. Menurut Gunarsa (2008: 83), karena harus menentukan sendiri, maka perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh egosentrisme yang terlalu kuat dan kaku, dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam masyarakat. Sehingga ia akan rentan mengalami *temper tantrum*.

4. Pola asuh penelantar dimana orang tua banyak menggunakan waktu mereka untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja dan juga kadang kala biayapun dihemat- hemat untuk membiayai anak. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak yang *moody*, *impulsive*, *agresif*, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering membolos, dan bermasalah dengan teman, sehingga *temper tantrum* akan sering terjadi.

Kriteria penilaian pola asuh orang tua yang disusun berdasarkan teori Hurlock (2009) yaitu responden hanya diminta memilih 2 jawaban yaitu "Benar" dan "Salah". Cara penilaiannya memberikan skor yaitu : 1 : untuk jawaban "Benar" bila menjawab semua item pada salah satu

tipe pola asuh, dan 0 : untuk jawaban “Salah” bila menjawab semua item pada salah satu tipe pola asuh.

2.3.3 Faktor – faktor Pola Asuh

Dalam memberikan pola asuh terhadap anak di lingkungan keluarga, dipengaruhi oleh beberapa hal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak menurut Hurlock (2010: 95) adalah:

1. Adanya persamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua.

Jika orang tua memberikan pola asuh yang baik, maka orang tua akan menetapkan juga pada anak mereka, namun sebaliknya jika kurang sesuai, maka akan menggunakan cara yang berlawanan.

2. Adanya penyesuaian dengan cara yang disetujui oleh kelompok.

Cara terbaik menurut orang tua adalah cara terbaik menurut apa yang dikatakan oleh anggota kelompok mereka. Orang tua lebih percaya kepada apa yang dikatakan oleh anggota kelompok mereka daripada percaya pada pendirian mereka sendiri.

3. Usia orang tua.

Orang tua yang berusia lebih muda cenderung memiliki pola asuh yang demokratis dan permisif dibandingkan dengan orang tua yang berusia sudah tua. Orang tua yang berusia sudah tua cenderung mengurangi kendali ketika anak mereka beranjak remaja.

4. Pendidikan untuk menjadi orang tua.

Orang tua yang paham bagaimana cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis daripada orang tua yang tidak mengerti cara mengasuh anak yang benar.

5. Jenis kelamin

Pada umumnya, wanita lebih mengerti anak dan apa yang menjadi kebutuhan anak dibandingkan dengan pria, dan sikap mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua maupun pengasuh lainnya.

6. Status sosial ekonomi.

Status sosial ekonomi juga ikut berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Orang tua dari kalangan menengah kebawah akan lebih memiliki pola asuh yang otoriter dan memaksa daripada orang tua dari menengah ke atas. Semakin tinggi pendidikan orang tua, pola asuh yang digunakan semakin cenderung demokratis.

7. Konsep mengenai peran orang dewasa.

Orang tua yang masih mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung memiliki pola asuh otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep modern.

8. Jenis kelamin anak

Orang tua pada umumnya akan lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-lakinya. Karena anak perempuan ibarat permata yang harus dijaga.

9. Usia anak

Pola asuh otoriter banyak digunakan orang tua untuk mengasuh anak yang masih berusia *toddler*, karena anak-anak masih belum begitu paham

akan penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter.

10. Situasi

Pada situasi yang menyebabkan anak merasa ketakutan dan cemas biasanya tidak diganjar dengan hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresif yang dilakukan oleh anak, kemungkinan lebih mendorong orang tua untuk menerapkan pola asuh yang otoriter.

2.3.4 Aspek – aspek Pola Asuh Orang Tua

Dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, terdapat unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Menurut Hurlock (2010: 85), pola asuh orang tua memiliki aspek-aspek seperti berikut ini:

a. Menciptakan Aturan yang Wajar

Tujuan dari menciptakan aturan adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik anak agar bersikap lebih bermoral. Karena peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang tidak, peraturan juga akan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.

b. Hukuman

Merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman mampu

menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan yang mereka lakukan benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

c. Penghargaan

Bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, seperti pujian, senyuman, dan ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, motivasi untuk mengulang serta memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.

d. Memberikan Cinta dan Kasih Sayang

Orang tua senantiasa bersikap hangat terhadap anak – anaknya. Misalkan saja ketika anak belajar, orang tua menemani anak dengan membaca buku di dekatnya, menjadi pendengar yang baik disaat anak cerita tentang teman sebayanya, dan memberikan pelukan disaat anak menangis.

e. Konsistensi

Konsistensi berarti kestabilan atau keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat

memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Oleh karena itu, kita harus konsisten dalam menetapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.

f. Menjadi Model Yang Baik Untuk Anak

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap – sikap positif dari orang tua, sehingga bisa dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai – nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

g. Memberikan Tanggung Jawab

Pemberian tanggung jawab pada anak merupakan bagian dari pola asuh, hal ini bisa dimulai dari hal – hal kecil dan sederhana. Misalkan saja membereskan kamar sebelum berangkat sekolah, membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif dalam mengelola kegiatannya.

2.4 Konsep *Temper Tantrum*

2.4.1 Pengertian

Temper tantrum (acting-out-behaviours) merupakan perilaku yang mengganggu atau tidak diinginkan, yang terjadi sebagai respons dari keinginan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. *Temper tantrum* merupakan ledakan emosional ketika kepuasan tertunda, kehilangan kendali emosi. *Temper tantrum* merupakan ketidakmampuan untuk mengontrol emosi yang berkaitan dengan penurunan toleransi terhadap frustrasi (Soetjiningsih, 2011:359).

2.4.2 Usia Kemunculan *Tantrum*

Menurut Harrington (2009), usia kemunculan *temper tantrum* dapat dilihat pada rentang usia 1 sampai 4 tahun. Sedangkan dari hasil penelitian oleh Sullivan & Lewis (2012), memaparkan bahwa *temper tantrum* muncul sejak usia 12 bulan.

Temper tantrum dapat diidentifikasi pada anak yang berusia lebih besar, yaitu mulai usia 16 bulan sampai 36 bulan (Sururinah, 2010), dan melewati usia 18 bulan (Hockenberry et al dalam Melati, 2017).

Dari hasil penelitian yang sudah dikemukakan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perilaku *temper tantrum* muncul pada rentang usia 12 bulan sampai 3 tahun.

2.4.3 Ciri – Ciri Anak yang Mengalami *Temper Tantrum*

Menurut Dewi Rosmala (dalam Puspita 2017:95), ada beberapa ciri yang menunjukkan bahwa anak sedang mengalami *tantrum*, ciri – ciri tersebut diantaranya :

- 1) Anak tampak *merengut* atau mudah marah
- 2) Pemberian perhatian, pelukan, atau dekapan khusus lainnya tidak berhasil merubah suasana hatinya
- 3) Anak mencoba melakukan sesuatu di luar kebiasaan atau meminta sesuatu yang dia yakini tidak akan diperolehkannya
- 4) Anak meningkatkan tuntutananya dengan cara merengek dan tidak mau menerima jawaban “tidak”.
- 5) Anak melanjutkan dengan menangis, menjerit, menendang, memukul, atau menahan nafas.

Menurut Tasmin (dalam Syamsuddin, 2013), ciri-ciri *tantrum* berdasarkan usia dikelompokkan sebagai berikut :

a) Di bawah 3 tahun

Pada anak dengan usia di bawah 3 tahun, bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukul tangan, menahan napas, membentur - benturkan kepala dan melempar-lempar barang.

b) Usia 3 - 4 tahun

Pada anak dengan rentang usia 3 tahun sampai dengan 4 tahun, bentuk tantrumnya meliputi perilaku tantrum pada anak usia di bawah 3 tahun ditambah dengan ciri – ciri menghentak-hentakkan kaki, berteriak - teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.

c) Usia 5 tahun ke atas

Pada anak yang berusia 5 tahun ke atas, bentuk tantrumnya semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja bahkan mengancam.

2.4.4 Penyebab *Temper Tantrum*

Temper tantrum biasanya terjadi pada anak yang terlalu dimanjakan (*overindulgent*), atau orang tua yang terlalu mencemaskannya (*oversolicitous*), atau orangtua yang terlalu melindungi (*overprotective*) (Soetjningsih, 2011:361). *Temper tantrum* juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap sulit, dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur,

makan, dan buang air besar tidak teratur, sulit menyesuaikan diri dengan situasi, makanan, dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati (*moodnya*) lebih sering negatif, mudah terprovokasi, gampang merasa marah atau kesal, dan sulit dialihkan perhatiannya (Syamsuddin, 2013:75-76). Anak mengalami *temper tantrum* bisa terjadi dimanapun, kapanpun, tetapi akan cenderung terjadi ketika orang tua tidak bisa memberikan perhatian penuh kepada anak, dan ketika anak merasa tertekan karena lapar, sakit, lelah atau bosan (Hames, 2003:60).

Seperti yang disebutkan oleh Tasmin (dalam Syamsuddin, 2013:76) bahwa, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan *temper tantrum* pada anak yaitu:

a. Terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu

Maksudnya yaitu, adanya kebutuhan yang diinginkan anak tidak terpenuhi. Misalkan sedang lapar, anak tidak mampu mengungkapkan apa keinginannya atau ketidakmampuan anak mengkomunikasikan dengan jelas keinginan diri, dan keinginan tersebut direspon oleh orang tua tidak sesuai dengan apa yang diharapkan anak.

b. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten

Pola asuh orang yang tidak konsisten juga menjadi salah satu penyebab anak *temper tantrum*. Termasuk jika orang tua terlalu memanjakan anak atau terlalu menelantarkan anak.

c. Suasana hati anak

Suasana hati yang dialami oleh anak juga mempengaruhi perilaku yang dimunculkan, misalnya saat anak mengalami stres. Anak mengalami

perasaan yang tidak menyenangkan atau anak mengalami ketidaknyamanan, suasana hati seperti ini bisa menyebabkan anak *temper tantrum*.

Penyebab *temper tantrum* erat kaitannya dengan kondisi keluarga, seperti anak terlalu banyak mendapatkan kritikan dari anggota keluarga, gangguan atau campur tangan ketika anak sedang bermain oleh saudara yang lain, masalah emosional dengan salah satu orang tua, persaingan dengan saudara, dan masalah komunikasi serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai *temper tantrum*, dan orang tua meresponnya sebagai sesuatu yang mengganggu. Cara orang tua dalam mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan anak menjadi *temper tantrum*. Anak yang terlalu dimanjakan, dan selalu mendapat apa yang ia inginkan, bisa *temper tantrum* pada saat keinginannya ditolak (Syamsuddin, 2013:76).

Berikut ini adalah contoh-contoh kondisi terjadinya *temper tantrum* (Mashar, 2011:93) yaitu:

- a. Anak merasa tidak mampu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Contoh saat anak yang sedang asyik bermain dengan mainannya, tiba-tiba direbut oleh temannya, dan dia tidak dapat mengambil kembali mainan tersebut.
- b. Saat anak terlalu lelah, dan terlalu kesal, maka anak tidak dapat mengendalikan emosinya. Kondisi ini juga dapat menyebabkan anak mengalami *temper tantrum*.
- c. Saat anak gagal melakukan sesuatu, sehingga anak marah, dan anak tidak mampu mengendalikannya. Hal ini akan semakin parah jika anak

merasakan bahwa orang lain atau orang tua selalu membanding-bandingkannya dengan orang lain atau orang tua memiliki tuntutan yang lebih tinggi pada anak.

- d. Ketika anak menginginkan sesuatu, dan keinginan tersebut selalu ditolak, dan anak dimarahi. Sementara pendidikan dari orang tua dirasakan oleh anak sering memaksa anak untuk melakukan sesuatu disaat anak tidak ingin mengerjakan hal itu. Misalnya untuk melakukan suatu tugas, mungkin orang tua tidak mengira bahwa hal ini akan menjadi masalah pada si anak di kemudian hari. Anak akan merasa bahwa ia tidak akan mampu, dan tidak berani melawan kehendak orang tuanya, sementara ia sendiri harus selalu menuruti perintah orang tua. Konflik tersebut akan merusak emosi anak, sehingga mengakibatkan emosi anak meledak.
- e. Ketika seorang anak mencontoh tindakan penyaluran amarah yang salah dari ayah atau ibunya atau dari media elektronik. Anak memahami bahwa jika ia marah, ia dapat berlaku seperti yang ia lihat, misalnya dengan mengamuk, melempar barang, dan menendang.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak mengalami *tantrum* yaitu : (1) faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; (2) faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; (3) faktor orangtua, yakni pola asuh; (4) faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.

2.4.5 Klasifikasi *Tantrum* yang Normal dan Abnormal

Menurut Belden et al. (dalam Melati 2017), yang disebut anak sehat ialah apabila tidak memiliki kriteria DSM-IV dalam *psychiatric disorder* apapun. Anak yang disebut sehat ini menunjukkan perilaku *temper tantrum* yang secara signifikan lebih sedikit menunjukkan kekerasan, menyakiti diri sendiri, merusak, dan agresi secara oral. Anak sehat mengalami *tantrum* dengan tingkat keparahan lebih ringan, durasi yang lebih pendek, dan membutuhkan waktu yang lebih sedikit untuk kembali dalam keadaan normal.

Menurut Daniels et al. (2012), *temper tantrum* anak disebut normal apabila memiliki ciri-ciri yang tergolong dalam kategori usia, perilaku, durasi, frekuensi, dan keadaan *mood*. Anak mengalami *temper tantrum* pada rentang usia 12 bulan dan berakhir pada usia 4 tahun. Anak mengekspresikan perilaku menangis, meronta, menjatuhkan diri ke lantai, mendorong, menarik, atau menggigit objek. Dengan kata lain, anak mengekspresikan *temper tantrum* dengan intensitas. *Tantrum Berlebihan Tanpa Agresi* berdasarkan PAPA (Belden et al. dalam Melati, 2017). *Temper tantrum* hanya berdurasi hingga 15 menit dan berlangsung kurang dari 5 kali dalam sehari. Anak akan mampu mengembalikan *moodnya* pada keadaan normal.

Sebaliknya, *temper tantrum* anak disebut abnormal apabila masih mengalaminya di atas usia 4 tahun. Anak mengekspresikan *temper tantrum* disertai perilaku melukai diri sendiri atau orang lain, atau memiliki intensitas *tantrum* berlebihan dengan agresi berdasarkan PAPA (Belden et al dalam Melati, 2017), durasi *tantrum* anak melebihi 15 menit dan berlangsung lebih

dari 5 kali dalam sehari. Anak akan menunjukkan *mood* yang secara terus menerus negative selamanya.

2.4.6 Cara Menangani Ketika Terjadi *Tantrum*

Hampir setiap anak mengalami *tantrum* dan pada umumnya hal ini terjadi pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak. *Tantrum* sering terjadi karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya.

Berikut beberapa cara untuk menangani anak yang mengalami *temper tantrum* menurut Hanati N. (dalam Soetjiningsih, 2011: 362-363) :

a) Orang tua tetap tenang

Orang tua harus senantiasa tenang dan memegang kendali. Hal itu bisa membantu orang tua bahwa *tantrum* adalah hal alami dan bukan merupakan suatu reaksi yang buruk untuk mengungkapkan rasa frustrasi dan kemarahan. Orang tua yang marah hanya akan membuat anak menjadi bingung dan frustrasi.

b) Jangan mengubah kata "tidak" menjadi "iya"

Jangan mengubah keputusan yang telah dibuat hanya untuk membuat anak menghentikan *tantrumnya*. Mengatakan "iya" hanya akan memberikan pemulihan sementara, tetapi kekuatan anak akan bertambah karena diizinkan dan akan membuatnya lebih sulit untuk dihadapi dikemudian hari. Anak akan memperoleh manfaat bila memiliki orang tua

yang menjalankan aturan. Dasar membesarkan anak adalah bersikap hangat, sungguh-sungguh, dan konsisten.

c) Memindahkan Anak

Jika anak mengalami *tantrum* pada tempat keramaian, pindahkan anak ke tempat yang lebih tenang. *Tantrum* anak ini akan mengganggu dan memalukan serta tidak baik untuk membiarkannya tetap di sana. Orang tua dan anak mungkin dapat pindah ke mobil sampai anak tenang atau pulang ke rumah.

d) Orang tua yang memindahkan diri

Jika anak berada di tempat yang aman (misalnya kamar tidur), tinggalkan anak selama beberapa menit dan biarkan dia menjadi tenang. Tanpa penonton untuk “pertunjukannya”, anak akan lebih mudah berhenti.

e) Tenangkan anak

Jika anak mulai menyakiti dirinya sendiri selama *tantrum* (misal membenturkan kepalanya ke lantai), orang tua harus menghentikannya setenang mungkin. Tenangkan anak dan selama memeluknya katakan, “Kamu sangat marah saat ini. Ayah dan ibu tidak akan membiarkanmu melukai diri sendiri. Ayah dan ibu di sini dan kami mencintaimu”.

f) Bicarakan sesudahnya

Jangan mencoba bicara pada anak tentang kelakuannya ketika dia marah. Tunggu sampai *tantrumnya* hilang, lalu diskusikan dengan anak bagaimana cara dia mengendalikan rasa marah dan frustrasi.

g) Jangan mencoba berbincang untuk meyakinkan anak sepanjang ledakan kemarahannya. Perasaan anak seperti lautan emosi yang mendidih, tidak dalam mental yang siap untuk mendengarkan logika atau alasan.

h) Jangan mengancam dengan hukuman.

Dalam Ensiklopedia Perkembangan Bayi (2009 : 242-243) disebutkan bahwa, cara menangani *tantrum* pada si kecil adalah sebagai berikut :

1) Bersikap konsisten terhadap batasan yang ditetapkan

Jangan mencoba menghentikan *tantrum* dengan mengabaikan keinginan batita, walaupun berada di tempat umum, misalnya supermarket.

2) Melawan keinginan untuk berargumentasi dengan batita

Saat di puncak *tantrum*, batita berada di luar kendali dan tidak mampu mendengar. Memberinya perhatian sama seperti menyiramkan minyak ke api.

3) Bersabar

Anak-anak tidak mungkin menjerit lama jika tidak ada yang mendengarkan. Si kecil akan belajar bahwa ia mendapatkan perhatian justru saat dia mulai tenang.

4) Alihkan perhatian

Terkadang permainan baru bisa menghentikan *tantrum*.

5) Tangani dengan baik sesudahnya

Segera setelah anak berhenti menjerit, gendong dan peluklah anak untuk mendorongnya bersikap lebih baik.

Berdasarkan beberapa referensi di atas, berikut adalah cara penanganan *temper tantrum* yang tepat :

- 1) Ibu harus tetap tenang
- 2) Ibu berusaha untuk menghindari penyebab *tantrum*
- 3) Ibu perlu menghiraukan anak bila *tantrum* sedang memuncak dengan memberikan perhatian sesedikit mungkin terhadap amukannya. Berikan anak kesempatan untuk mengekspresikan *tantrumnya*.
- 4) Konsisten dengan perilaku penghirauan tersebut agar anak tidak mengulangi perilaku *temper tantrum*.
- 5) Bila *tantrum* sudah mereda, beri pelukan untuk memberi kenyamanan pada anak sambil mendiskusikan perasaan negatif dan nasihat untuk mengontrol diri. Instruksikan dengan jelas. Hal ini berarti memberikan kesempatan anak untuk memverbalisasi *tantrumnya* dan mengungkapkan keinginannya.
- 6) Ibu harus menjadi contoh anak dalam mengendalikan emosi.
- 7) Apabila *tantrum* muncul lagi, cara lain yang dapat digunakan adalah mengalihkan perhatiannya ke aktivitas yang menyenangkan. Apabila *tantrum* tidak terkendali, cara yang dapat digunakan adalah strap di sudut ruangan atau kamarnya.
- 8) Apabila anak sudah mampu untuk mengendalikan *tantrumnya*, berikan pujian atau hadiah.

2.4.7 Dampak *Temper Tantrum*

Temper tantrum mengakibatkan hal yang berbahaya, misalnya saja anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara guling-guling dilantai

yang keras, hal tersebut dapat mengakibatkan anak menjadi cidera. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri bahkan orang lain dan benda-benda disekitarnya menjadi rusak. Apabila *temper tantrum* tidak segera ditangani sejak dini, maka akan menimbulkan masalah sampai masa dewasa. Sebuah fakta penelitian mengungkapkan bahwa, anak yang pemarah (*temper tantrum*) sering tumbuh menjadi orang dewasa yang pemarah (*temper tantrum*) pula (Hasan Maimunah, 2009).

2.4.8 Cara Mencegah Terjadinya *Temper Tantrum*

Walaupun tantrum terkadang terjadi secara tiba-tiba, hendaknya orang tua selalu waspada ketika anak mulai terasa terganggu. Situasi kapan anak akan mengalami tantrum, dan kapan anak harus di bantu perlu diketahui oleh orang tua, misalnya ketika anak terlalu lelah atau lapar.

Beberapa cara untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya *tantrum* menurut Hanati N. (2011) adalah sebagai berikut :

- 1) Membiasakan makan dan tidur secara rutin. Tidak bepergian terlalu jauh / lama, menghindari telat makan, atau kurang tidur.
- 2) Anak diijinkan untuk memiliki suatu mainan.
- 3) Menjelaskan apa yang bisa anak lakukan dan jangan diharapkan sesuatu yang sempurna dari anak.
- 4) Membantu anak untuk mencegah frustrasi. Anak dipersiapkan untuk suatu perubahan atau suatu kejadian dengan membicarakannya terlebih dahulu sebelum hal itu terjadi.
- 5) Membiarkan anak mengetahui aturan yang telah disepakati.

- 6) Membantu agar anak dapat menerima kekecewaan yang kecil tanpa berteriak, menangis, atau tindakan lain yang destruktif.
- 7) Menciptakan *cooping skills* dengan memberikan anak beberapa latihan untuk menunjukkan bagaimana mereka dapat menenangkan dirinya sendiri dan membiarkan anak berhadapan dengan problem sehari – hari / rasa frustrasinya.
- 8) Menunjukkan dukungan dan *reinforcement* terhadap *cooping skills* anak.
- 9) Ketika sudah menemukan inti permasalahan , diharapkan anak dapat mencari jalan untuk mengekspresikan kemarahan secara lebih produktif dimasa yang akan datang. Bila orang tua dapat mengajarkan hal-hal tersebut secara baik, anak akan dapat mengontrol aktivitasnya dan mempunyai kadar *resting catecholamines* yang memadai, sehingga lebih sedikit episode *tantrum* dan *impulsivitasnya*.
- 10) Mendorong anak untuk menggunakan kata dalam mengungkapkan perasaannya.
- 11) Mempertahankan kegiatan rutin harian.
- 12) Menghindari situasi yang membuat anak frustrasi.

2.5 Konsep Anak *Toddler*

2.5.1 Pengertian *Toddler*

Toddler adalah anak usia satu sampai tiga tahun (Wong, 2009). *Toddler* merupakan anak yang memiliki rentang usia 12 bulan sampai 36 bulan.

2.5.2 Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia *Toddler*

- 1) Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Peningkatan ukuran tubuh terjadi secara bertahap bukan secara linier yang menunjukkan karakteristik percepatan atau perlambatan.

a) Tinggi Badan

- (1) Rata - rata *toddler* bertambah tinggi 7,5 cm per tahun
- (2) Rata - rata tinggi *toddler* usia 2 tahun sekitar 86,6 cm

b) Berat Badan

- (1) Rata - rata penambahan berat badan *toddler* adalah 1,8 – 2,7 kg per tahun.
- (2) Rata – rata berat badan *toddler* sekitar 2 tahun adalah 12,3 kg.
- (3) Pada usia 2,5 tahun berat badan *toddler* mencapai empat kali berat lahir.

c) Lingkar Kepala

- (1) Pada usia 1 – 2 tahun, ukuran lingkar kepala sama dengan lingkar dada.
- (2) Total laju peningkatan lingkar kepala pada tahun kedua adalah 2,5 cm, kemudian berkurang menjadi 1,25 cm per tahun sampai usia 5 tahun.
- (3) Fontanel anterior harus tertutup pada saat anak berusia 18 bulan.
- (4) Ukuran kepala menjadi lebih proporsional terhadap sisa tubuh yang lain saat mendekati usia 3 tahun.

d) Pertumbuhan Gigi

Untuk pertumbuhan gigi terdapat tambahan 8 buah gigi susu termasuk gigi geraham pertama, gigi taring seluruhnya berjumlah 14 – 16 buah (Hidayat, 2005).

2) Perkembangan Intelektual

Piaget dan Warner (1969) keduanya membuat postulat status perkembangan intelektual yang lokal kearah mana anak diharapkan berkembang. Teori piaget berdasarkan paham dasar bahwa anak berkembang melalui tahap sensorik motorik yang berlangsung sejak lahir sampai umur 18 bulan. Pada akhir dari masa sensorik motorik, anak memperlihatkan adanya pengertian yang lumayan baik terhadap lingkungannya. Mereka dapat menggunakan peralatan yang sederhana untuk memperoleh obyeknya.

3) Perkembangan Emosional

Perkembangan emosi tergantung dari beberapa faktor. Menurut Gesseli emosi tergantung pada kematangan dan ditentukan sebelumnya secara genetik. Ahli lain seperti Jones dan Hebb, menyokong teori lingkungan, mengemukakan bahwa terdapat suatu urutan emosi. Misalnya kandungan, emosi dari kehidupan bulan pertama disebut kegusaran. Pada umur satu tahun ia dapat memperlihatkan kecemburuan dan pada umur dua tahun terdapat bukti-bukti adanya kegembiraan (Sarwono, 2010)

4) Perkembangan Kepribadian

Kerangka kepribadian yang merupakan produk dari hereditas dan lingkungan selalu unik dan menentukan terhadap perilaku dalam situasi tertentu. Banyak dari pengaruh dan pengalaman yang mengenai anak terus

dipersatukan dan diintegrasikan sebelum anak menjelma menjadi satu struktur kepribadian yang diakui (Sarwono, 2010).

5) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial dimulai pada kehidupan awal. Tersenyum dapat dianggap sebagai respon “sosial” hubungan orang tua menjadi lebih kompleks dan pada umur sekitar 3 tahun perilakunya ditandai dengan apa yang disebut sebagai “negativisme” yaitu perlawanan aktif terhadap permintaan dan perintah (Sarwono, 2010).

6) Tahapan – tahapan Perkembangan Anak Toddler

a) Usia 12 bulan

- (1) Anak dapat berdiri selama 30 detik atau lebih tanpa berpegangan
- (2) Anak dapat mengambil benda kecil seperti kismis atau kancing
- (3) Anak dapat mengatakan 2 suku kata misalnya “ma-ma, pa-pa”
- (4) Anak dapat membedakan orang yang dikenali dan yang belum dikenali

b) Usia 15 bulan

- (1) Anak dapat berjalan sendiri atau jalan dengan berpegangan
- (2) Anak dapat mengambil benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk .
- (3) Anak dapat mengatakan “papa” ketika melihat ayahnya.
- (4) Anak dapat menunjuk apa yang diinginkan tanpa merengek

c) Usia 18 bulan

- (1) Anak dapat berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 0 detik atau lebih.

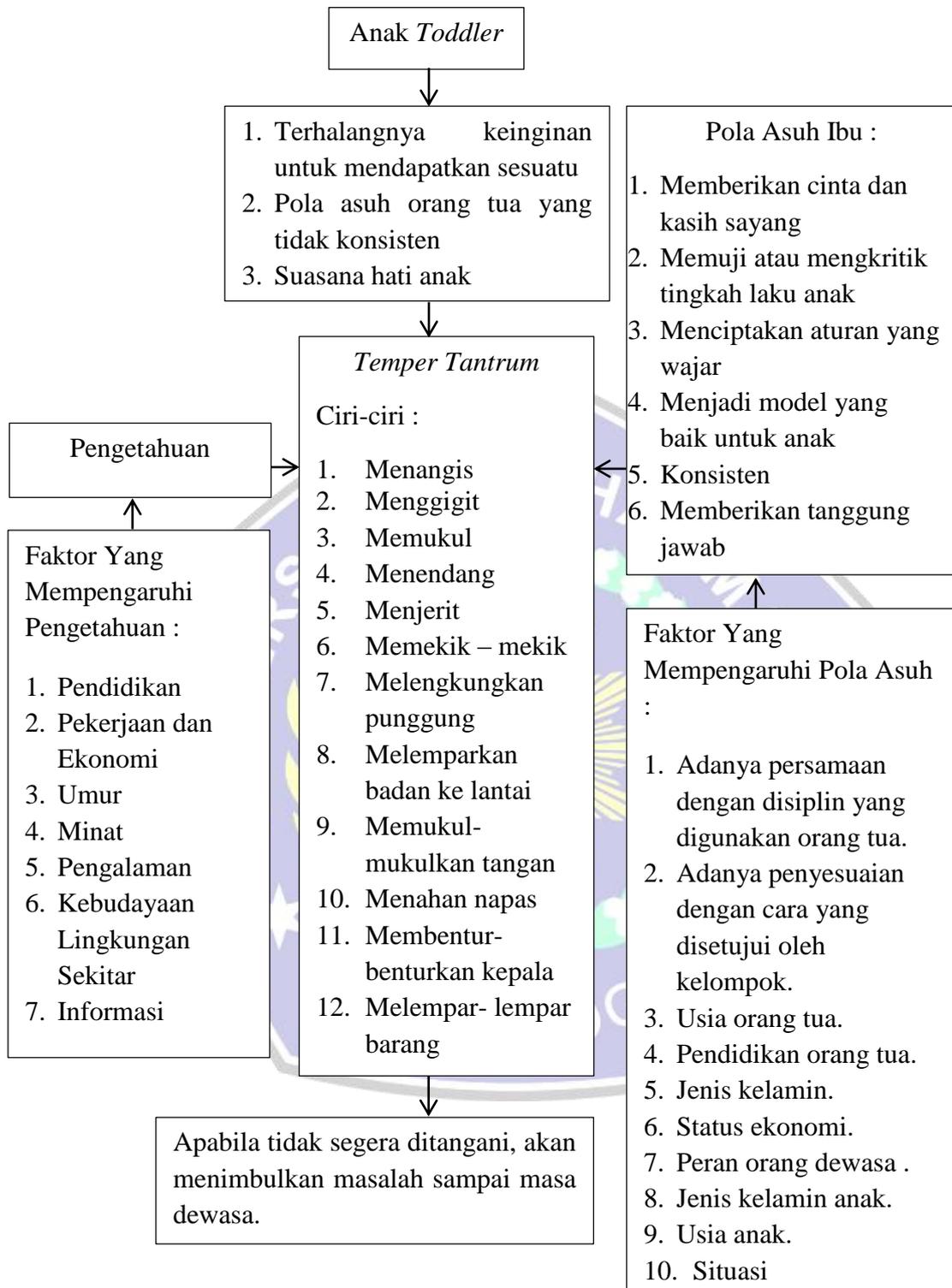
- (2) Anak dapat mengambil benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk .
 - (3) Anak dapat mengatakan “papa” ketika melihat ayahnya.
 - (4) Anak dapat minum dengan gelas tanpa tumpah.
- d) Usia 21 bulan
- (1) Anak dapat berjalan di sepanjang ruangan tanpa jatuh atau terhuyung-huyung
 - (2) Anak dapat meletakkan satu kubus di atas kubus yang lain tanpa menjatuhkan kubus itu
 - (3) Anak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti
 - (4) Meniru pekerjaan rumah yang dilakukan ibu
- e) Usia 24 bulan
- (1) Anak dapat berjalan mundur 5 langkah
 - (2) Anak dapat mengenali berbagai ukuran bentuk
 - (3) Anak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti
 - (4) Anak dapat melepas pakaiannya sendiri
- f) Usia 30 bulan
- (1) Anak dapat berjalan naik tangga sendiri
 - (2) Anak dapat mencoret – coret kertas tanpa bantuan
 - (3) Anak dapat menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti “minta minum”, “mau tidur”
 - (4) Anak dapat makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah

g) Usia 36 bulan

- (1) Anak dapat melempar bola lurus kearah perut atau dada dengan jarak 1,5 meter
- (2) Anak dapat mencoret – coret kertas tanpa bantuan
- (3) Anak dapat menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti “minta minum”, “mau tidur”
- (4) Anak dapat mengenakan sepatunya sendiri



2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.6 Kerangka Berpikir Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pola Asuh Anak *Temper Tantrum* pada Usia *Toddler*